

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yaitu laporan yang dapat memperlihatkan seluruh aktivitas finansial perusahaan pada periode sekarang atau dimasa yang akan datang (Hidayat,2018:2). Didalam laporan keuangan terdiri dari laporan ekuitas/perubahan modal, neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*loss and profit*), laporan arus kas (*cash flow*), dan catatan atas posisi keuangan. Laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan mendapatkan keuntungan atau kerugian dalam periode tersebut. Selain itu, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Manfaat laporan keuangan menurut S & Hadiprajitno (2017) yaitu bagi para penggunanya diantaranya laporan keuangan bagi investor dapat memutuskan keputusan dengan cara memaksimalkan jumlah suatu investasinya, laporan keuangan bagi kreditor berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan, laporan keuangan bagi pemerintahan berguna untuk mengatur jalannya perusahaan, menetapkan kebijakan perpajakan, dan menghitung pendapatan nasional, informasi – informasi ini harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Salah satu informasi fundamental pada laporan keuangan yaitu laba perusahaan (*corporate profits*). Informasi mengenai laba akan dijadikan alat ukur perusahaan dalam mencapai keberhasilan serta menganalisis kinerja keuangan di suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan oleh pihak investor untuk membeli saham di perusahaan yang

menggambarkan kondisi keuangan yang baik. Semakin efektif kinerja keuangan di suatu perusahaan, maka pihak investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya (Maryanti & Fithri, 2017). Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan di perusahaan dengan menggunakan alat analisis. Maka dari itu, perusahaan akan senantiasa selalu meningkatkan kinerja keuangannya.

Menurut Hartono (2018:9) dalam mengukur kinerja keuangan terdapat empat pendekatan rasio yang dapat digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta rasio aktivitas. Rasio profitabilitas yaitu efektivitas perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan, rasio likuiditas yaitu efektivitas perusahaan untuk membayar kewajiban/utang yang bersifat jangka pendek dengan kurun waktu kurang dari satu tahun untuk melunasinya, rasio solvabilitas yaitu efektivitas perusahaan dalam membayar utang yang bersifat jangka panjang dengan kurun waktu lebih dari satu tahun, rasio aktivitas yaitu efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan dengan baik, dan rasio investasi yaitu efektivitas perusahaan dalam pengembalian kepada investor.

Pendekatan rasio didalam kinerja keuangan dapat membantu dan mempermudah dalam memahami isi laporan keuangan, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadinya permasalahan yang timbul dari kinerja keuangan. Salah satunya adalah konflik kepentingan. Akibat semakin ketatnya persaingan di era globalisasi membuat manajer yang sebagai pengelola perusahaan menerapkan praktik kerja yang tidak sehat dengan mengubah metode akuntansinya agar menarik investor dalam berinvestasi diperusahaannya. Semakin banyak pemilik modal yang menanamkan

modalnya, maka akan semakin banyak pula profits yang akan diperoleh manajemen. Salah satu skandal yang terbaru di Indonesia adalah kasus fraudulent yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018. Maka dari itu diperlukan sistem pengendalian yang efektif dan pengambilan sebuah keputusan yang tepat dalam menjaga kinerja keuangan yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) menyatakan bahwa GCG adalah suatu struktur yang dapat mengendalikan perusahaan dalam mengatur kinerja dengan baik. Hal ini telah tertulis pada Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-/01/MBU/2011 menyatakan bahwa proses *Corporate Governance* berasaskan peraturan perundang – undangan dan etika perusahaan. Adapun konsep dasar GCG diantaranya akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*accountability*), independensi (*independence*), kewajaran (*fairness*), serta keterbukaan (*openness*). Implementasi *good corporate governance* telah menjadi syarat bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari implementasi *good corporate governance* yaitu untuk menjaga pemegang saham dari perilaku manajemen (*agent*) yang bertindak curang dan tidak bersifat transparan serta dapat memaksimalkan nilai perseroan.

Menurut Veronika et al., (2016) mekanisme pengawasan *good corporate governance* terbagi menjadi dua yaitu mekanisme internal (*internal mechanism*) dan mekanisme eksternal (*eksternal mechanism*). Mekanisme internal (*internal mechanism*) adalah cara untuk menjaga perusahaan dengan struktur dan proses secara internal, seperti dengan komposisi dewan komisaris, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan lain sebagainya.

Sedangkan mekanisme eksternal (*eksternal mechanism*) adalah cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan selain yang ada di mekanisme internal (*internal mechanism*), contoh suatu pengendalian dalam perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dari mekanisme internal yaitu indikator ukuran dewan direksi yaitu jumlah dewan direksi yang bertanggung jawab dalam pengendalian di perusahaan, proporsi dewan komisaris independen yaitu salah satu anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki relasi dengan operasional perusahaan, dan efektivitas komite audit adalah komite penunjang dewan komisaris dan melaksanakan pengendalian agar terhindar kecurangan dalam manajemen di perusahaan.

Perusahaan senantiasa meningkatkan laba agar mendapatkan citra yang baik terutama bagi investor. Hal ini dapat dilihat melalui rasio keuangan yaitu tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Azis & Hartono (2017) semakin baik tingkat profitabilitas disuatu perusahaan, maka investor semakin ingin melakukan investasi diperusahaan tersebut. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencari rasio profitabilitas diantaranya margin laba kotor, margin laba bersih, rasio pengembalian aset (ROA), earning per share (EPS), rasio pengembalian penjualan (ROS), dan rasio pengembalian ekuitas (ROE). Dari keenam cara tersebut yang dapat mencerminkan kemampuan dalam menghasilkan laba adalah *Return On Equity* (ROE). ROE adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen (Septiana, 2019:114). Rasio ini dapat menghasilkan laba yang dihasilkan dari investasi pihak pemegang saham. Menurut Safitri & Mukaram (2018) semakin tinggi nilai dari *Return On Equity* yang diperoleh perusahaan, maka semakin kuat posisi perusahaan sehingga dapat menarik lebih banyak

investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan karena didalam return on equity dapat menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Dalam menghitung ROE dapat dilihat dari laba bersih setelah pajak (EAT) yang dibagikan dengan total ekuitas di perusahaan tersebut.

Secara teoritis, semakin baik penerapan *good corporate governance* didalam perusahaan, maka akan semakin baik kinerja keuangannya. Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arry Eksandy (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara proksi *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan di suatu perusahaan. Namun pernyataan tersebut berkebalikan di salah satu perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu perusahaan manufaktur penghasil produk yang dibutuhkan oleh setiap manusia, salah satu penopang IHSG, serta memiliki peranan yang strategis dalam mensejahterakan masyarakat. Namun pada tahun 2019, perusahaan disektor ini mengalami anjloknya penurunan kinerja yang hampir 20% (Muamar, 2019). Hal ini dibuktikan dengan hasil data yang sudah diolah dari tahun 2017 hingga 2019 di salah satu perusahaan yang bernama Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan menggunakan proksi dari Good Corporate Governance (GCG) adalah ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan efektivitas komite audit, serta proksi kinerja keuangan dengan rasio ROE.

Hasil data yang telah diolah menggunakan excel dari tahun 2017 hingga 2019 terdapat kesenjangan antara teori dengan perhitungannya. Hal ini

dibuktikan dari hasil perhitungan ukuran dewan direksi mengalami peningkatan dengan hasil 0,1,1 diikuti oleh proporsi dewan komisaris independen dengan 50, 50, 66,67, serta efektivitas komite audit dengan hasil 9, 8, 9. Sedangkan dalam proksi kinerja keuangan yaitu *return on equity* mengalami penurunan dengan hasil 17,4 ; 20,51; 20,09. Dari hasil tersebut jika dikaitkan dengan teorinya maka seharusnya dengan proksi *good corporate governance* yang naik maka akan memberikan perlindungan yang efektif dan dapat menjaga return yang baik antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Sehingga dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan. Namun dari data yang sudah diolah menunjukkan ROE yang menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ditarik sebuah judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) ?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE)?

4. Apakah efektivitas komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi secara bersama–sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh efektivitas komite audit terhadap kinerja keuangan (ROE)
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROE)
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan (ROE)
4. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh antara ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan efektivitas komite audit secara bersama–sama (simultan) terhadap kinerja keuangan (ROE)

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu akuntansi, dapat dijadikan pembandingan bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menambah wawasan antarsesama.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seberapa pengaruhnya GCG terhadap kinerja keuangan khususnya bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, serta

dapat melatih peneliti dalam mengaplikasikan teori yang telah didapat selama di bangku kuliah.

1.4.2.2. Bagi perusahaan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam menerapkan GCG secara berkelanjutan dan konsisten terhadap kinerja keuangan untuk mensejahterakan pemegang saham.

1.4.2.3. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan perkiraan bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).